

POLEMIK AL-ASMÂ AL-HUSNÂ DALAM AL-QUR'AN (Dimensi Feminin dan Maskulin)

Ahmad Alwan Hilmi

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, payoneofficialstore@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dualitas yang ada pada *al-asmâ al-husnâ* bertentangan satu dengan yang lain. Seperti sifat *al-Qâbidh* (Maha Menyempitkan) namun juga *al-Bâsith* (Maha Meluaskan), *al-Khâfidh* (Maha Merendahkan) paradoks dengan *ar-Râfi'* (Maha Meninggikan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif-analisis dengan menjelaskan secara utuh terkait *al-asmâ al-husnâ*. Kemudian menganalisa dengan menggunakan metode *maudhû'i*, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-asmâ al-husnâ* serta menghubungkan antara ayat satu dengan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Setelah itu, penulis mencari makna dari masing-masing *al-asmâ al-husnâ*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa di dalam periodisasi pewahyuan yang menggunakan teori pewahyuan dalam al-Qur'an Allah lebih banyak menginformasikan atau mengunggulkan sifat *jamâliyah*-Nya dibanding sifat *jalâliyah*. Hal tersebut secara umum dapat diselesaikan dengan cara memahami sifat-sifat Allah tidaklah bertentangan satu dengan yang lainnya, namun saling melengkapi. Sifat kasih sayang (*ar-rahmân*) dan sifat (*al-muntaqim*) Allah tidak bertentangan, tetapi saling mendukung, sehingga, jika terkadang terlihat bertentangan dalam sudut pandang manusia yang terbatas, namun dalam pandangan yang lebih luas, kedua sifat tersebut saling berpadu dan harmonis dalam keagungan Allah. *Al-asmâ al-husnâ* terlihat paradoks karena pemahaman manusia masih bersifat parsial, belum menyeluruh. Bukan sifat-sifat Allah yang bertentangan, namun pemahaman manusia terhadap Allah yang bersifat parsial. Akibatnya seolah-olah ada paradoks di dalam nama-nama-Nya.

Kata Kunci: Al-Asmâ al-Husnâ, Paradoks, Al-Qur'an


Abstract

The purpose of this study is to describe the duality that exists in *al-asmâ al-husnâ* which contradicts one another. Such as the nature of *al-Qâbidh* (The Most Narrowing) but also *al-Bâsith* (The Most Expanding), *al-Khâfidh* (The Most Humbling) paradox with *ar-Râfi'* (The Most Elevating). This study uses a qualitative method with descriptive-analysis by explaining in full about *al-asmâ al-husnâ*. Then analyze it using the *maudhû'i* method, namely collecting verses related to *al-asmâ al-husnâ* and connecting one verse to another with a comprehensive correlation. After that, the author looks for the meaning of each *al-asmâ al-husnâ*. The results of this study are that in the periodization of revelation using the theory of revelation in the Qur'an, Allah informs or emphasizes more on His *jamâliyah* attributes than on His *jalâliyah* attributes. This can generally be resolved by understanding that the attributes of Allah are not contradictory to one another, but complementary. The attributes of compassion (*ar-rahmân*) and the attributes (*al-muntaqim*) of Allah are not contradictory, but mutually supportive, so that, if sometimes

they appear contradictory from a limited human perspective, but in a broader view, the two attributes are combined and harmonious in the greatness of Allah. *Al-asmâ al-ḥusnâ* seems paradoxical because human understanding is still partial, not comprehensive. It is not the attributes of Allah that are contradictory, but human understanding of Allah is partial. As a result, it seems as if there is a paradox in His names.

Keyword: -Asmâ al-Husnâ, Paradox, Al-Qur'an

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>

A. PENDAHULUAN

Salah satu cara terbaik mengenal Allah adalah melalui pengenalan *al-asmâ al-ḥusnâ*. Tingginya kedudukan pengetahuan mengenai *al-asmâ al-ḥusnâ*, karena ia merupakan tujuan utama diciptakannya manusia dan perwujudan eksistensi-Nya.¹ Ibnu Taimiyah menjelaskan “ayat di dalam al-Qur’an yang menyebutkan nama-nama, sifat dan perbuatan Allah jumlahnya sangat banyak. Apalagi jika dibandingkan dengan penyebutan tentang makanan, minuman dan pernikahan di dalam surga.”² *Al-asmâ al-ḥusnâ* sendiri diambil dari dua kata. *Pertama*, *Asmâ* merupakan bentuk *jama’* dari *ismun*, yang berarti nama. Sedangkan kata kedua *ḥusnâ* bentuk *mashdar* dari kata *al-Aḥsân* yang mempunyai arti bagus atau baik.³ Ada juga yang berpandangan bahwa *al-asmâ al-ḥusnâ* itu merupakan nama-nama Allah yang Agung dan terbaik, yang sesuai dengan sifat Allah yang berjumlah 99 nama.⁴

Pada dasarnya nama-nama dalam *al-asmâ al-ḥusnâ* jumlahnya sangat banyak. Ada tiga perspektif ulama mengenai jumlah *al-asmâ al-ḥusnâ*. *Pertama*, ulama-ulama yang membatasi jumlah *al-asmâ al-ḥusnâ* hanya sembilan puluh sembilan nama, salah satunya adalah Ibnu Hazm al-Andalusi. Ia mengacu pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang disebutkan di atas. *Kedua*, ulama yang mengatkan bahwa jumlah *al-asmâ al-ḥusnâ* tidak terbatas, berdasarkan kepada *ijtihad* mereka sendiri. Golongan ulama ini diantaranya adalah Al-Baihaqi, Ibnu Al-Wazir, Fakhruddin Ar-Razi, Ibnu ‘Arabi, dan al-Qurthubi.

Dari menganalisa nama-nama Tuhan yang termuat dalam al- Qur’an, dapat dilihat dua wujud Allah. Wujud yang pertama, disebut dengan wujud *jalâl*-Nya: yaitu nama-nama Allah yang memperlihatkan kebesaran-Nya, keperkasaan-Nya, ketidak-dapat- terbantahan-Nya, keagungan-Nya, dan kekuatan-Nya untuk menjadikan seperti apa yang diinginkannya. Adapun wujud Allah yang lain yaitu aspek yang memperlihatkan keindahan-Nya. Dimensi ini acapkali dikatakan dengan dimensi, apabila *jalâl* berhubungan dengan zat Allah, maka *jamâl* memiliki hubungan dengan sifat-sifat Allah. Suatu yang memberikan perhatian adalah di dalam al-Qur’an, nominal nama Allah yang memperlihatkan aspek *jamâliyyah* lebih banyak dari jumlah nama Allah yang menunjukkan aspek *jâlaliyyah*. Sebagian sufi berpandangan, ini

¹ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma’ul Husna*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2016), 4.

² Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma’ul Husna*, 7.

³ Haffi, *Kamus Arab, Inggris dan Indonesia*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1994), 257.

⁴ Ali Hasan Umar, *Manfaat dan Keutamaan Asma’ul Husna*, (Semarang: Kaifa Toha Putra, 1979),

menunjukkan bahwa kasih sayang Allah itu lebih besar dari murka-Nya, dan ridha-Nya lebih cepat daripada murka-Nya.⁵

Menurut Nasaruddin Umar⁶, masyarakat pada umumnya lebih melihat atau lebih menonjolkan sifat maskulinitas Tuhan dibanding feminisme-Nya. Dapat dilihat adanya sifat Tuhan Maha Perkasa (*al-'Azîz*), Maha Besar (*al-Kabîr*), dan Maha Pembalas/Pedendam (*al-muntaqim*). Dapat dideteksi bahwa Allah swt., bukan hanya mempunyai sifat maskulin (*the Father God*) namun juga mempunyai sifat atau bahkan mayoritas dengan sifat feminin (*the Mother God*) seperti Tuhan Maha Penyayang (*ar-Rahîm*), Maha Lembut (*al-Lathîf*), dan Maha Pemaaf (*al-'Afuwwū*).⁷

Diskursus ini untuk pertama kali dalam ilmu pengetahuan mempunyai sebutan masalah *teodisea*. Dapat dipahami bahwa adanya sifat Maha Menyempitkan nampak begitu sangat berlawanan dengan eksistensi Allah yang Maha Meluaskan, sehingga Allah seakan-akan perlu dibenarkan. Manusia seakan-akan mengajukan protes: Bagaimana Engkau, Allah Maha Adil dan Maha Baik, dapat mengizinkan keadaan seperti covid 19 yang mencerminta sifat *ad-dhâr* (Maha Menyengsarakan).⁸

Nama-nama tersebut adalah tanda-tanda dualitas yang ada pada sifat Allah. Dualitas tersebut adalah sebuah integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang. Kedua sifat ini juga berhubungan dengan relasi antara pencipta dan yang diciptakan. Sifat-sifat femininitas (*Jamâliyah*) lebih berhubungan dengan sifat-sifat keserupaan (*similarity*), sedangkan sifat maskulinitas (*Jalâliyyah*) lebih berhubungan dengan sifat-sifat ketakterbandingan

⁵ Jalaludin Rakhmat, "Allah dalam Dimensi Jalaiyah dan Jamaliyah," dalam <http://misykat.net/artcle/131588/Allah-dalam-dimensi-jalaliyahjamaliyahkhjalluddin.html>. Diakses pada 6 Juni 2024.

⁶ Lahir di Ujung-Bone tepatnya di Sulawesi Selatan pada 23 Juni 1959, Nasaruddin Umar adalah anak dari pasangan Andi Muhammad Umar dan Andi Bunga Tungke. Nasaruddin Umar kecil mulai berpijak dengan ilmu agama ketika ia dimasukkan pesantren oleh orang tuanya yaitu pesantren As'adiyah Sengkang. Di sisi lain juga diirngi oleh pendidikan sekolah dasar, yang dimulai rentan tahun 1965-1971. Nasaruddin Umar memiliki segudang pengalaman intelektual baik yang akade mis maupun non-akademis. Ia berhasil menyelesaikan studi Si di IAIN Alaudin Ujung Pandang pada tahun 1984. Setelah mengenyam pendidikan starta satu, ia melanjutkan di kampus yang berbeda, yaitu IAIN Jakarta, meraih gelar (M.A.) pada tahun 1992, dan diikuti dengan gelar doctor pada tahun 1999. Lihat Nella Lucky, "Penafsiran Emansipatoris Dalam Al-Qur'an (Perspektif Pemikiran Nasaruddin Umar)", dalam *Jurnal Marwah*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2013, 159.

Dalam perjalanan intelektualnya, Nasaruddin Umar jadi peserta *visiting student* di Mc. Gill University, kemudian di Leiden University. Lalu ia juga aktif menekuni dunia penelitian di beberapa kampus luar negeri, diantaranya: Mesir, Saudi Arabia, Palestina, Sri Lanka, Italia, Singapura, Belanda, Belgia, dan lainnya. Ia sekarang aktif menjadi dosen di beberapa kampus Negeri dan Swasta di Indonesia antara lain: UIN Jakarta, Universitas Paramadina, dan Universitas Indonesia. Nasaruddin Umar juga menjabat sebagai Rektor Universitas PTIQ Jakarta, kemudian di ICMi Pusat menjadi ketua Departemen Pemberdayaan Sosial dan Perempuan. Beberapa buku yang ia tulis dan berhasil diterbitkan antara lain: *Teologi Gender* (Pustaka Cicero, 2003), *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Paramadina, 1999), *Paradigma Baru Teologi Perempuan* (PT. Fikhathi Aneska, 2000), *Kodrati Perempuan Dalam Islam* (LKAJ dan The Asia Foundation, 1999), dan lain-lain. Lihat Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*, 245-246.

⁷ Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2014), 2.

⁸ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 216.

(*incomparability*) antara keduanya.⁹ Ketika “Tuhan” disebut-sebut dalam konteks pemikiran Islam, kata itu bisa dipahami dari dua sudut pandang. Seseorang bisa memandang Tuhan sebagai Dia dalam diri-Nya sendiri, dimana ia mengesampingkan kosmos, yakni segala sesuatu selain Tuhan. Ditilik dari sudut pandang ini, hampir semua pemikir Muslim berkesimpulan bahwa Tuhan dalam diri-Nya sendiri, “Esensi” (*dzât*) Tuhan, tidak bisa diketahui. Dia tidak bisa dipahami. Ini mengantar pada konsep ketakterbandingan Tuhan (*tanzih*).

Khazanah Islam demikian biasanya diterima adanya dengan tiga tingkat pemikiran manusia. Tingkat pertama rasional, logis. Adapun tingkat kedua bersifat spiritual, dan yang ketiga ini terkait dengan perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan. Dan diantara keduanya ada imajinasi, atau daya imajinal.¹⁰

Seseorang melihat dualitas yang ada pada *al-asmâ al-ḥusnâ* bertentangan satu dengan yang lain. Seperti sifat *al-Qâdhi* (Maha Menyempitkan) namun juga *al-Bâsith* (Maha Meluaskan), *al-Khâfidh* (Maha Merendahkan) paradoks dengan *ar-Râfi'* (Maha Meninggikan), *al-Mu'izzu* (Maha Memuliakan) itu juga berlawanan dengan *al-Mudzillu* (Maha Menghinakan). Oleh sebab itu, penulis melihat bahwa paradoks yang ada dalam *al-asmâ al-ḥusnâ* bisa diselesaikan melalui pendekatan filosofis dan teologis. Dengan menggunakan teori dari Franz Magnis Suseno dan Nasaruddin Umar, akan terlihat penyelesaian tersebut melalui dimensi *jamâliyah* dan *jalâliyah*.

B. METODE PENELITIAN

Setiap penelitian selalu dihadapkan pada persoalan yang memuat jawaban sistematis dan akurat, oleh karena itu diperlukan adanya metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, untuk memecahkan dan mendapatkan jawaban atas persoalan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Yaitu penelitian yang kajiannya menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku, jurnal, dan skripsi yang mempunyai relevansi dalam pembahasannya. Tinjauan pustaka yang penulis lakukan adalah:

Pertama, penelitian karya Ali Mahmudi seorang mahasiswa tahun 2018. Mahasiswa jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang tersebut meneliti *al-asmâ al-ḥusnâ* dengan Judul “*Al-asmâ al-ḥusnâ* Menurut Thabathab'i dalam Tafsir Al-Mizan. Jenis Penelitian yang digunakan oleh saudara Ali Mahmudi ini merupakan penelitian telaah pustaka (*Library Research*). Adapun tujuan ia menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi dalam penafsiran Thabathabai mengenai ayat- ayat *al-asmâ al-ḥusnâ*. Dan dari isi penafsiran tersebut adalah sesuai dengan kondisi sosial historis penulisnya.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Fitri Febryani seorang mahasiswa yang meneliti dengan judul “Peran Pembacaan Asmaul Husna dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Sidoarjo” tahun 2018. Ia menggunakan sebuah metode kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Adapun tujuan Fitri Febryani dalam meneliti hal tersebut

⁹ Nasaruddin Umar, “Meraih Kepribadian Jamaliyah,” dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/meraih-kepribadian-jamaliyah/>. Diakses pada 6 Juni 2024.

¹⁰ Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia; Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017), 59.

adalah untuk mengetahui pelaksanaan membaca *al-asmâ al-husnâ* ketika pembelajaran fiqih. Data yang diambil menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut adalah menggunakan metode simulasi dalam pembacaan *al-asmâ al-husnâ* di setiap pembelajaran fiqih. Kemudian, dapat menambah semangat pada siswa dan meningkatkan nilai *religijs* dalam diri siswa.

Ketiga, buku karya Nasaruddin Umar yang berjudul “Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin”. Di buku tersebut membahas mengenai hubungan laki-laki, perempuan, alam, dan Tuhan. Dari permulaan diciptakannya Nabi Adam sampai masa sekarang. Buku ini membahas konstruk diskriminasi gender yang diciptakan dari pendekatan sejarah yang ditampilkan. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa komposisi ideal kualitas maskulin-feminin tergambar di balik 99 nama-Nya dalam *Al-asmâ al-husnâ*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahman, yang merupakan dosen jurusan bahasa dan sastra Arab UIN Alaudin Makassar. Penelitian yang ia tulis adalah “Memahami Esensi *Al-asmâ al-husnâ* dalam Al-Qur’an (Implementasinya Sebagai Ibadah dalam Kehidupan)”. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa al-Qur’an menjelaskan bahwa pemilik *al-asmâ al-husnâ* adalah Allah yang memiliki makna teologis dan makna ihsan. Al-Qur’an tidak menyebut nama-nama atau sifat-sifat Allah, namun dijelaskan dalam hadis bahwa Allah memiliki Sembilan puluh Sembilan nama, seratus kurang satu. *Al-asmâ al-husnâ* sebagai fitrah manusia sehingga aplikasi dari sifat-sifat yang ada dalam *al-asmâ al-husnâ* ada dalam setiap individu seorang muslim.

Kelima, buku karya M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir ternama Indonesia yang berjudul *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Dalam buku ini sang penulis mengajak serta Al-Qur’an menjelaskan arti *al-asmâ al-husnâ* dengan memperhatikan konteks kosa kata yang digunakan. Adapun hal unik dari karya ini ialah setiap akhir penafsiran masing-masing *al-asmâ al-husnâ* penulis memberikan contoh proses aktualisasi *al-asmâ al-husnâ* dalam kehidupan baik berupa ibadah maupun doa.¹¹

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskursus *Al-Asmâ Al-Husnâ*

Kata *al-asmâ al-husnâ* secara etimologi tersusun dari dua suku kata, yaitu *al-asmâ’* dan *al-husnâ*. Secara bahasa kata *al-asmâ’* jika dilihat dalam kamus Arab merupakan perubahan kata *ism* dari bentuk *mufrad* ke bentuk *jama’* yang bearti nama/nama-nama.¹² Di dalam kamus *munjid* kata *ism* mempunyai pengertian “suatu lafaz yang digunakan atas sesuatu yang berbentuk benda atau sifat dengan tujuan untuk menentukan dan membedakannya.”¹³ Arti kata *Is*m juga ditemukan dalam kamus online bahasa Arab *al-Ma’ânî*, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengetahui sesuatu dan menunjukkan atas sesuatu. Para ulama nahwu memberikan makna *ism* dengan “sesuatu yang memberi tahu akan suatu makna yang tidak bersamaan dengan zaman papun.” Adapun nama agung adalah semua bentuk nama yang menghimpunkan makna-makna

¹¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmâul Husnâ dalam perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), 42.

¹³ Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fi Lugah Wal ‘Alâm*, (Beirut: Dâr Al-Masyriq, 1986), 352.

dari sifat Allah. Kata *ism* mempunyai bentuk *jama'* yaitu *asmâ'*, *asâmiyy*, dan *asâmin*.¹⁴ Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa kata *ism* berasal dari kata *assumu* yang bermakna ketinggian, atau *assimah* yang bermakna tanda. Hal ini kemudian dapat dipahami bahwa *ism* merupakan tanda bagi sesuatu, dan juga harus dijunjung tinggi.¹⁵ *Ism* juga secara mutlak menunjukkan kepada sesuatu yang diberi nama.¹⁶

Al-husnâ mempunyai makna baik, cantik, dan yang paling bagus.¹⁷ Kata tersebut memiliki bentuk *jama'* yaitu *husnayâtin* dan *husanun*. Selain itu, kata *al-husnâ* juga bentuk *feminin* atau *muannas* dari kata *ahsan* yang mempunyai arti yang terbaik.¹⁸

Beberapa para sarjana muslim timur tengah memiliki karya tentang *al-asmâ al-husnâ* dan memunculkan nama-nama tersebut dengan variatif. Di dalam hadis yang dikemukakan oleh Imam Tirmidzi menyebutkan bahwa nama-nama tersebut berjumlah 99. Meski banyak ulama yang mengatakan lebih dari itu, bahkan ada yang menyebut 290 nama/sifat, namun al-Asyqar memaparkan bahwa data tersebut tidak valid, dan tidak masuk ke dalam *asmâul husnâ*.¹⁹ Sementara Nasaruddin Umar berpendapat bahwa *al-asmâ al-husnâ* Tuhan tidak bisa hanya dinilai dengan 99. Namun Allah yang menginformasikan dalam al-Qur'an bahwa nama-Nya berjumlah 99.

Para ulama Nusantara²⁰ banyak menjadikan *al-asmâ al-husnâ* sebagai bahan kajian, baik dari aspek filosofis, teologis, sufistik dan lainnya. Salah satu karya yang membahas terkait tema ini adalah *risâlah 'amal ma'rifah wa taqrîr* karangan Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, ia mengutarakan bahwa *asmâul husnâ* masuk dalam bagian tauhid, yaitu *tawhîd al-asmâ*. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa *asmâ* yang terlihat dalam kosmos ini adalah manifestasi dari *asmâ-asmâ* Allah.²¹

Kajian-kajian tentang *al-asmâ al-husnâ* tidak lepas dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan hadis. Contohnya yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا، مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

¹⁴ Aplikasi Kamus Online "Al-Ma'any," dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar>. Diakses pada 12 Juni 2024.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), xxxvi.

¹⁶ Jamaluddin Muhammad ibn Abdullah, *Syarhu Ibn 'Aqil 'ala alfiyyah*, (t.tp., al-Haramain Jaya, 2005), 19.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 265.

¹⁸ Jamaluddin Muhammad ibn Manzhur al-Anshari, *Lisân Al-'Arab*, (Libanon: Dâr al-Ma'ârif, 1981), 878.

¹⁹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Asmâul Husnâ*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 11.

²⁰ Nusantara diartikan sebagai daerah lain di luar pulau jawa atau daerah di luar dari pengaruh budaya jawa, namun tempat tersebut masih diidentifikasi sebagai tempat penaklukan. Lihat Jerry H. Bently, *et al.*, *Seascapes: Maritime Histories, Littoral Cultures, and Transoceanic Exchanges*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 2007), 61.

²¹ Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *risâlah 'amal ma'rifah wa taqrîr*, (Banjarmasin: Toko Buku Muwaddah, t.th.), 26.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Allah mempunyai 99 nama, barang siapa yang menghafalnya pasti masuk surga”. (HR. Muslim)²²

Pembahasan tentang apa yang menyangkut Allah selalu menjadi diskursus yang menarik. Seperti diskursus mengenai nama dan sifat Allah yang acap kali meninggalkan perdebatan yang serius di kalangan ulama. Dalam tradisi pemikiran mayoritas, nama dan sifat itu secara esensi dan eksistensi adalah hal yang sama. Namun hal tersebut dibantah dengan Ibn ‘Arabi yang mengatakan bahwa nama (*ism*) mengacu kepada “penandaan” antara nama dan objek yang dinamai. Nama (*ism*) selalu mengacu kepada yang dinamain (*al-musammâ*). Acuan dari *ism* kepada yang dinamai, menjadi *dalâlah*. Hal tersebut jelas bahwa nama menjadi tanda atas sesuatu yang ditandai. Ini yang merupakan dalil bagi Ibn ‘Arabi bahwa *al-ismu dalîl li dzât*.²³

Dari pemaparan di atas dapat dicermati bahwa nama bukanlah sesuatu yang dimaksud. Nama berada di luar dari sesuatu tersebut, sehingga nama hanya sebagai tanda bagi sesuatu itu. Dalam diskursus ketuhanan, nama mempunyai arti relasi terhadap Zat, yaitu relasi penandaan bagi Zat.²⁴ Rasyid Ridha menjelaskan bahwa ada yang dikenal dengan *isbât al-sifât*. Sifat-sifat Tuhan bersifat *azali* dan kekal, sebab tidak bisa dilepaskan dari Zat Tuhan. Sifat-sifat tersebut tergambar dalam *asmâul husnâ*. Dalam memahami sifat-sifat Tuhan, Rasyid Ridha tidak menggunakan takwil. Ia memahami sifat-sifat Tuhan sesuai dengan apa yang tertulis dalam al-Qur’an, tanpa mempersalahkannya lebih jauh seperti yang sering diperdebatkan oleh *mutakallimîn*. Hal yang dilakukannya itu sama dengan apa yang dipahami oleh kaum salaf, seperti Ahmad ibn Hanbal dan Ibn Taimiyah, dalam hal keterikatan terhadap teks wahyu, tanpa mempunyai keinginan untuk merasionalisasikan teks wahyu. Hal tersebut bertujuan untuk mengimani sifat Tuhan sebagai mana yang dipaparkan oleh al-Qur’an tanpa mengingkarinya.²⁵

Jamâliyah dan Jalâliyah dalam Al-Asmâ Al-Husnâ

Jamâliyah bisa diartikan sebagai feminin, sedangkan *jalâliyah* bisa diartikan maskulin. Diskursus mengenai feminin dan maskulin sudah banyak dikaji di kalangan akademisi, aktivis, dan pegiat hak asasi manusia (HAM). Hal tersebut sudah pasti berkaitan dengan dua jenis manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempunyai sifat disebut yang disebut dengan maskulin, sedangkan perempuan memiliki sifat yang disebut dengan feminin. Namun dalam kenyataannya, kedua sifat tersebut bisa saja tertukar, ada laki-laki yang feminin (*kemayu*), ada juga perempuan yang maskulin.²⁶

Sifat perempuan (*feminin*) itu sering dikenali dengan lemah lembut, penyayang, penyabar, pengertian, pemaaf, dan lainnya. Sedangkan sifat laki-laki (*masculinity*) itu

²² Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, (Lebanon: Dar al-fikr, 2011), juz 2, 566.

²³ Muhammad al-Fayadh, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2012), 247.

²⁴ Muhammad al-Fayadh, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, 245.

²⁵ Ris’an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Depok: Prenada Media, 2018), 84-85.

²⁶ Riant Nugraha, *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 31.

kuat, rasional, jantan, perkasa, kuasa.²⁷ Ketika berdialektika mengenai Allah pun tidak bisa lepas dari sifat-sifat tersebut (*feminin* dan *masculinity*). Di dalam al-Qur'an pemahaman tentang Allah dimulai dari sifat-sifat Ilahi yang diwahyukan. Dari keduanya ada dua paradigma dasar, yaitu keserupaan dan ketakterbandingan. Seorang pemikir muslim Fazlur Rahman untuk memahami al-Qur'an, seseorang harus memahami konteks pewahyuan dan ajaran al-Qur'an, dan berikutnya memilah dan menyaring prinsip moral-sosial agar dapat diaktualisasikan pada masa sekarang. Ia melanjutkan bahwa hubungan antara teks dan pembaca adalah hubungan yang dialektis, ia menolak sebuah teks dapat mengartikan maknanya sendiri, dan menitikberatkan pentingnya makna asal teks dan signifikansi lingkaran hermeneutis.²⁸

Aspek ketakterbandingan Allah meliputi Maha Perkasa, Maha Pemaarah, Maha Agung, Maha Bijaksana, Maha Penyiksa, Maha Raja, dan lainnya. Sedangkan aspek keserupaan-Nya meliputi Maha Penyabar, Maha Dekat, Maha Pemberi Kasih Sayang, Maha Pemaaf, dan lain-lain. Melihat hubungan antara ketakterbandingan dan keserupaan dalam istilah-istilah *yin* dan *yang*, harus meneliti dan mempelajari macam-macam pengaruh posisi teologis. Cara paling mudah untuk melakukan ini adalah menunjukkan bagaimana nama-nama Allah dalam al-Qur'an yang mengacu pada sifat khusus eksistensi, dikaitkan dengan salah satu atau kedua pandangan itu. Pada satu tataran seluruh nama Ilahi bisa dimengerti dalam batasan ketakterbandingan Allah. Al-Qur'an menegaskan bahwa "*tak ada sesuatu pun yang serupa dengannya*" (Q.S. 42:11).

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Dan pernyataan ini bisa diberlakukan pada nama Allah yang manapun, jika tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, maka seseorang tidak punya jalan atau cara untuk memahami-Nya, karena pemahaman bergantung pada keserupaan dan keterjangkauan. Allah Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, sama sekali berbeda dari ketidaktahuan dan kelemahannya. Segala sesuatu yang bisa dikatakan dengan tepat dan benar mengenai Allah mestilah dinegasikan atau dinafikan dari seluruh ciptaan. Seluruh sifat Allah adalah milik-Nya semata. Jika menggunakan kata-kata yang lazim untuk merujuk dan mengacu pada realitas Ilahi, maka yang demikian ini sekadar melukiskan keterbatas seseorang dan kemustahilan mengungkap Zat yang tidak bisa diketahui dalam bahasa. Ditilik dari paradigma ini, seluruh nama Ilahi mengikuti ketakterbandingan yang ditegaskan oleh bagian pertama dari syahadat "Tidak ada Tuhan selain Allah."²⁹

Abu Abdillah Muhammad Yusuf as-Sanusi al-Hasani mengatakan segala puji bagi Allah Zat yang Maha Luas kedermawanan dan pemberian-Nya, yang keesaan-Nya menjadi saksi atas kepastian wujud-Nya. Yang Maha Perkasa yang perkasa di kerajaannya dari sekutu bagi-Nya dalam mengatur apapun. Dalam nama-nama Allah (*asmâul husnâ*) terdapat sifat *nafsiyyah* dan sifa *salbiyyah*. Hakikat sifat *nafsiyyah* adalah *hâl al-wâjibah* bagi suatu Zat selama Zat tersebut tidak di'*illati* dengan suatu '*illat*.

²⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), 8.

²⁸ M. Faisol, *Hermeneutika Gender, Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith*, (Malang: Maliki Press, 2011), 26.

²⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. (Bandung: Mizan, 1996), 83.

Seperti *tahayyuz* (menggambil tempat atau ruang secukupnya) bagi *jirm* umpamanya. Sebab bagi *jirm*, *tahayyuz* itu wajib selama ia merupakan *jirm*.³⁰

Sachiko Murata berpendapat bahwa nama-nama yang maskulin (*yang*) dan nama-nama yang feminine (*ying*) pada asalannya ialah “Tao” (Tuhan). Kemudian Dia menciptakan segala sesuatu dengan dualitas, yaitu kualitas *yin* dan kualitas *yang*. Sifat-sifat tersebut kemudian dimanifestasikan pada *asmâul husnâ* kemudian diproyeksikan dalam diri manusia.³¹ Dalam dimensi kemanusiaan, dualitas Ilahi yang berdimensi feminin dan maskulin memiliki makna yang mendasar. Ini menjadi acuan bagi manusia agar menjalani hidup dengan tidak semena-mena. Karena selain Tuhan memiliki sifat Maha Penyayang, Dia juga memiliki sifat *al-Muntaqim* (Maha Pendendam).

Kasifikasi *Al-asmâ al-husnâ* Dalam Al-Qur'an, Berdasarkan Dimensi *Jamâliyah* dan *Jalâliyah*

Dari penjelasan di atas, peneliti memperoleh pemetaan *al-asmâ al-husnâ* dalam al-Qur'an atas dasar dimensi *jamâliyah* dan *jalâliyah*.

No	Dimensi <i>Jamâliyah</i>	Ayat Al-Qur'an	Dimensi <i>Jalâliyah</i>	Ayat Al-Qur'an
1	<i>Ar-Rahmân</i> (Maha Pengasih)	<i>Al-Fâtihah</i> ayat 1	<i>Al-Malik</i> (Maha Berkuasa/Merajai)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23
2	<i>Ar-Rahîm</i> (Maha Penyayang)	<i>Al-Fâtihah</i> ayat 1	<i>Al-'Azîz</i> (Maha Perkasa)	<i>An-Naml</i> ayat 9
3	<i>Al-Quddûs</i> (Maha Suci)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23	<i>Al-Jabbâr</i> (Maha Kuasa)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23
4	<i>As-Salâm</i> (Maha Pemberi Ketentraman)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23	<i>Al-Mutakabbir</i> (Maha Besar atau Megah)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23
5	<i>Al-Muhaimin</i> (Maha Memelihara)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23	<i>Al-Khâliq</i> (Maha Pencipta)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 24
6	<i>Al-Mu'minu</i> (Maha Pemberi Keamanan)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 23	<i>Al-Bâri'</i> (Maha Pembuat)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 24
7	<i>Al-Gaffâr</i> (Maha Pengampun)	<i>Thâhâ</i> ayat 82	<i>Al-Muhsawwir</i> (Maha Pembentuk)	<i>Al-Hasyr</i> ayat 24
8	<i>Al-Wahhâb</i> (Maha Pemberi)	<i>Ali-'Imrân</i> aya t 8	<i>Al-Qahhâr</i> (Maha Pemaksa)	<i>Al-A'râf</i> ayat 127
9	<i>Ar-Razzâq</i> (Maha Pemberi Rezeki)	<i>Al-Hajj</i> ayat 58	<i>Al-Qâbidh</i> (Maha Menyempitkan)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 245
10	<i>Al-Fattâh</i> (Maha Pembuka Pintu Rahmat)	<i>Fâthir</i> ayat 2	<i>Al-Khâfidh</i> (Maha Merendahkan)	<i>Al-Wâqi'ah</i> ayat 3
11	<i>Al-'Alîm</i> (Maha Mengetahui)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 181	<i>Al-Mudzil</i> (Maha Menghinakan)	<i>Al-Mujâdalah</i> ayat 20
12	<i>Al-Bâsith</i>	<i>As-Syurâ</i> ayat 27	<i>Al-Hakam</i>	<i>Al-An'âm</i> ayat 57

³⁰ Muhammad ibn Yusuf as-Sanusi, *Syarhun Ummul Barâhin*, Diterjemahkan oleh Ahmad Muntaha, (Kediri: Santri Salaf Press, 2014), 67.

³¹ Atika Zuhrotus Sufiyana, *Relasi Gender dalam Kajian Islam, "The Tao of Islam Karya Sachiko Murata,"* dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, 128.

	(Maha Melapangkan)		(Maha Mengadili)	
13	<i>Ar-Râfi'</i> (Maha Meninggikan)	<i>Al-Mujâdalah</i> ayat 11	<i>Al-'Azhîm</i> (Maha Agung)	<i>Asy-Syûra</i> ayat 4
14	<i>Al-Mu'izz</i> (Maha Memuliakan)	<i>Ali-'Imrân</i> ayat 26	<i>Al-'Aliy</i> (Maha Tinggi)	<i>Al-Hajj</i> ayat 62
15	<i>As-Samî'</i> (Maha Mendengar)	<i>Ar-Ra'd</i> ayat 10	<i>Al-Kabîr</i> (Maha Besar)	<i>Luqmân</i> ayat 30
16	<i>Al-Bashîr</i> (Maha Melihat)	<i>An-Nisâ'</i> ayat 58	<i>Al-Jalîl</i> (Maha Luhur)	<i>Ar-Rahmân</i> ayat 27
17	<i>Al-Lathîf</i> (Maha Lembut)	<i>Luqmân</i> ayat 16	<i>Al-Bâ'ist</i> (Maha Membangkitkan)	<i>Al-Hajj</i> ayat 7
18	<i>Al-Khabîr</i> (Maha Memberitakan)	<i>Luqmân</i> ayat 16	<i>As-Syahîd</i> (Maha Menyaksikan)	<i>Al-Hajj</i> ayat 17
19	<i>Al-Halîm</i> (Maha Penyantun)	<i>Al-Ahzâb</i> ayat 51	<i>Al-Haq</i> (Maha Benar)	<i>An-Nûr</i> ayat 25
20	<i>Al-Gafûr</i> (Maha Pengampun)	<i>Al-Ahzâb</i> ayat 73	<i>Al-Qawiy</i> (Maha Kuat)	<i>Al-Mujâdalah</i> ayat 21
21	<i>As-Syakûr</i> (Maha Menerima Syukur)	<i>Fâthir</i> ayat 34	<i>Al-Matîn</i> (Maha Kokoh)	<i>Adz-Dzâriyat</i> ayat 58
22	<i>Al-Hafîzh</i> (Maha Memelihara)	<i>Al-Anbiyâ'</i> ayat 82	<i>Al-Mubdi'</i> (Maha Memulai)	<i>Al-Burûj</i> ayat 13
23	<i>Al-Hasîb</i> (Maha Membuat Perhitungan)	<i>An-Nisâ'</i> ayat 6	<i>Al-Mu'îd</i> (Maha Mengembalikan)	<i>Yûnus</i> ayat 4
24	<i>Al-Karîm</i> (Maha Mulia)	<i>Al-Mu'minûn</i> ayat 116	<i>Al-Mumît</i> (Maha Mematikan)	<i>An-Najm</i> ayat 43-44
25	<i>Al-Mujîb</i> (Maha Mengabulkan Doa)	<i>Hûd</i> ayat 61	<i>Al-Wâjid</i> (Maha Menemukan/ Mewujudkan)	<i>Adh-Dhuha</i> ayat 7
26	<i>Al-Wâsi'</i> (Maha Luas)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 115	<i>Al-Qayyûm</i> (Maha Berdiri Sendiri)	<i>Thâhâ</i> ayat 111
27	<i>Al-Wadûd</i> (Maha Mencintai atau Mengasihi)	<i>Al-Burûj</i> ayat 13-14	<i>Al-Wâhid</i> (Maha Esa)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 163
28	<i>Al-Majîd</i> (Maha Mulia)	<i>Hûd</i> ayat 73	<i>Al-Ahad</i> (Maha Esa/Merajai)	<i>Al-Ikhlâsh</i> ayat 1
29	<i>Al-Wakîl</i> (Maha Mewakili atau Memelihara)	<i>Ali-'Imrân</i> ayat 173	<i>Al-Qâdir</i> (Maha Kuasa)	<i>Al-An'am</i> ayat 65
30	<i>Al-Walî</i> (Maha Melindungi)	<i>An-Nisâ'</i> ayat 45	<i>Al-Muqtadir</i> (Maha Mampu)	<i>Al-Kahfi</i> ayat 45
31	<i>Al-Hamîd</i> (Maha Terpuji)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 267	<i>Al-Muqaddim</i> (Maha Mendahulukan)	<i>Qâf</i> ayat 28
32	<i>Al-Muhsîhî</i> (Maha Menghitung)	<i>Al-Jinn</i> ayat 28	<i>Al-Muakhhir</i> (Maha Mengakhirkan)	<i>Ibrâhîm</i> ayat 44
33	<i>Al-Barr</i> (Maha Melimpahkan Kebaikan)	<i>At-Thûr</i> ayat 28	<i>Al-Awwal</i> (Maha Pertama)	<i>Al-Hadîd</i> ayat 3
34	<i>At-Tawwâb</i> (Maha Penerima Tobat)	<i>At-Taubah</i> ayat 118	<i>Al-Âkhir</i> (Maha Akhir/ Penghabisan)	<i>Al-Hadîd</i> ayat 3
35	<i>Al-'Afuww</i> (Maha Pemaaf)	<i>An-Nisâ'</i> ayat 99	<i>Al-Zhâhir</i> (Maha Nyata)	<i>Al-Hadîd</i> ayat 3

36	<i>Ar-Rauf</i> (Maha Pelimpah Kasih)	<i>Al-Ĥadîd</i> ayat 57	<i>Al-Wâlî</i> (Maha Memerintah)	<i>Ar-Ra'du</i> ayat 11
37	<i>Al-Ganî</i> (Maha Kaya)	<i>Fâthir</i> ayat 15	<i>Al-Bâthin</i> (Maha Tersembunyi)	<i>Al-Ĥadîd</i> ayat 3
38	<i>Al-Mugnî</i> (Maha Meberi Kekayaan)	<i>At-Taubah</i> ayat 28	<i>Al-Muntaqim</i> (Maha Pemberi Balasan)	<i>Ibrâhîm</i> ayat 47
39	<i>An-Nâfi'</i> (Maha Pemberi Manfaat)	<i>An-Nisâ'</i> ayat 79	<i>Mâlikul Mulki</i> (Maha Pemilik Kerajaan)	<i>Ali-'Imrân</i> ayat 189
40	<i>An-Nûr</i> (Maha Pemberi Cahaya)	<i>An-Nûr</i> ayat 35	<i>Dzul Jalâl Wal Ikrâm</i> (Maha Memiliki Keluhuran dan kemuliaan)	<i>Ar-Rahmân</i> ayat 78
41	<i>Al-Ĥadî</i> (Maha Pemberi Petunjuk)	<i>Al-Furqân</i> ayat 31	<i>Al-Jâmi'</i> (Maha Penghimpun)	<i>Ali-'Imrân</i> ayat 9
42	<i>Ar-Rasyîd</i> (Maha Tepat Tindakannya atau Maha Pandai)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 186	<i>Al-Mâni'</i> (Maha Mencegah)	<i>Al-Anbiyâ'</i> ayat 43
43	<i>As-Shabûr</i> (Maha Penyarab)	<i>Ali-'Imrân</i> ayat 146	<i>Ad-Dhâr</i> (Maha Pemberi mudharat)	<i>Yûnus</i> ayat 49
44	<i>Al-Muqît</i> (Maha Pemelihara)	<i>An-Nisâ'</i> ayat 85	<i>Al-Badî'</i> (Maha Pencipta Pertama)	<i>Al-Baqarah</i> ayat 117
45	<i>Al-Muhyî</i> (Maha Menghidupkan)	<i>Thâhâ</i> ayat 111	<i>Al-Bâqî</i> (Maha Kekal)	<i>Thâhâ</i> ayat 73
46	<i>Al-Ĥayy</i> (Maha Hidup)	<i>Thâhâ</i> ayat 11	<i>Al-Wârist</i> (Maha Pewaris)	<i>Ali-'Imrân</i> ayat 180
47	<i>As-Shamad</i> (Maha Dibutuhkan)	<i>Al-Ikhlâsh</i> ayat 2	<i>Al-Muta'âlî</i> (Maha Tinggi)	<i>Ar-Ra'du</i> ayat 9
48	<i>Al-Ĥakîm</i> (Maha Bijaksana)	<i>Al-Mâidah</i> ayat 118	<i>Ar-Raqîb</i> (Maha Mengawasi)	<i>Al-Aĥzâb</i> ayat 52
49	<i>Al-'Adlu</i> (Maha Adil)	<i>An-Nahl</i> ayat 90	<i>As-Syahîd</i> (Maha Menyaksikan)	<i>An-Nisâ'</i> ayat 166
50	<i>Al-Muqsith</i> (Maha Adil)	<i>Ali-'Imrân</i> ayat 18		

Analisis Paradoks *Al-Asmâ Al-Ĥusnâ*

Wahyu biasa diartikan sebagai pence rahan (*Isyraqiyyah*) atas hati atau pikiran seseorang dalam hal ini Nabi Muhammad. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa Tuhan telah mengilhami manusia dengan kesadaran akan yang baik dan buruk. Dalam tradisi Semit, wahyu biasanya dipahami sebagai firman Tuhan yang disampaikan secara langsung atau tidak kepada orang tertentu yang terpilih. Dalam Islam, sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, wahyu dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Wahyu yang disampaikan kepada benda mati, binatang, dan serangga.

- b. Wahyu untuk para malaikat.
- c. Wahyu yang diturunkan kepada manusia.³²

Peneliti dalam hal ini mengakhiri usaha untuk secara filosofis mendekati Tuhan dengan menghadap masalah yang dalam filsafat dianggap tantangan terbesar bagi orang yang percaya akan adanya Tuhan. Masalah yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan sederhana: Apa sebabnya Allah memiliki dua sifat yang seolah-olah bertentangan satu dengan yang lainnya, semacam adanya parakdosial. Ada paradoks diri dalam sebuah diskursus yang mengaku ingin menetapkan keesaan Zat Maha Benar. Pada saat yang sama, harus diingat bahwa “dualitas” ini tak pernah mengimplikasikan pemisahan mutlak. Yang dibicarakan disini adalah polaritas, atau dua dimensi komplementer dari realitas tunggal. Jika menggunakan istilah *dualitas*, maka ini disebabkan teks-teks itu umumnya berbicara tentang dua prinsip.

Melihat dualitas yang ada pada *al-asmâ al-husnâ* bertentangan satu dengan yang lain. Seperti sifat *al-Qâbidh* (Maha Menyempitkan) namun juga *al-Bâsith* (Maha Meluaskan), *al-Khâfidh* (Maha Merendahkan) paradoks dengan *ar-Râfi'* (Maha Meninggikan), *al-Mu'izzu* (Maha Memuliakan) itu juga berlawanan dengan *al-Mudzillu* (Maha Menghinakan).

Masalah ini untuk pertama kalinya disebut masalah *teodisea* dari kata “theos” yang bearti Allah dan “dike” yang bearti keadilan oleh filosof Jerman Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716). *Teodisea* memiliki arti *pembenaran Allah* yang dimaksud adalah bahwa adanya penderitaan kelihatan sedemikian bertentangan dengan eksistensi Allah yang Maha Tahu dan Maha Baik, sehingga Allah seakan-akan perlu dibenarkan. Manusia seakan-akan mengajukan protes: Bagaimana Allah memiliki sifat Maha Menyempitkan tapi juga Maha Meluaskan, Allah Maha Baik dengan sifat *Rahmân* dan *Rahîm* akan tapi juga memiliki sifat *al-Muntaqim*.³³

Sebagai contoh paradoks dalam nama Allah *al-Qâbidh* dengan *al-Bâsith*. Jika dilihat maknanya secara mendalam, kedua nama Allah itu tidak bertentangan satu dengan yang lainnya. Lafaz *al-Qâbidh* tersusun dari akar kata yang makna dasarnya bearti “sesuatu yang diambil” dan “keterhimpunan pada sesuatu”. Dari makna tersebut muncul makna lain yaitu “menahan, menggenggam, dan menyempitkan”. Melalui nama ini Allah dapat menutup pintu atau menghalangi kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesenangan manusia. Namun yang disempitkan oleh Allah adalah manusia yang berbuat kejahatan. Dan bahkan bisa jadi Allah pun menyempitkan sesuatu yang dia tidak senangi. Sulaiman al-Khatabi mengatakan “*al-Qâbidh* adalah Allah yang menahan dan menyempitkan rezeki”. Sedangkan Ibnu Atsir berpendapat bahwa Allah menahan rezeki dengan kebaikan-Nya.³⁴ Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 245 disebutkan sebagai berikut.

... وَاللَّهُ يَتَّبِعُ وَيَبْصُطُ^ط وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

³² Harsh Narain, *Konsep Wahyu dalam Islam dan Hinduisme*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama, 1989), 10.

³³ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, 217.

³⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, 124.

... Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Kata *qabadha* dalam bentuk kata kerja juga ditemukan ketika Allah menguraikan tentang kekuasaan-Nya memendekkan dan memanjangkan bayang-bayang. Al-Ghazali menyimpulkan bahwa *al-Qâbidh* Allah yang memegang nyawa ketika mati dan melepaskan saat hari bangkit.³⁵ Abdurrahman ibn Sa'di menuturkan bahwa Allah sebagai *al-Qâbidh* yaitu Menyempitkan rezeki, roh, dan jiwa.³⁶ Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-Bâsith* sebagai sifat Allah, melainkan ditemukan dalam bentuk kata kerja dengan yang melakukannya Allah, yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah/2:245.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ آصْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Al-Bâsith sebagaimana yang dikemukakan ayat di atas mengandung makna “keterhamparan” kemudian dari makna itu muncul makna-makna yang lain seperti “memperluas” dan “melapangkan”.³⁷ Seseorang bisa memedomani sifat ini dengan cara berlapang dada menerima semua yang diberikan oleh Allah, dan mempermudah urusan orang lain terhadapnya.

Nama Allah *al-Khâfidh* dari dasar kata “*khafada*” memiliki arti merendahkan. Dari arti tersebut kemudian muncul *al-Khâfidh* yaitu yang merendahkan. Al-Ghazali beranggapan bahwa arti dari nama Allah ini yaitu orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka Allah akan rendahkan mereka dengan kesengsaraan. Allah yang punya kuasa agar musuh-musuh-Nya menjadi rendah. Allah juga merendahkan manusia yang melihat segala sesuatu dari indrawi atau menyenangkan dirinya sebagaimana binatang.³⁸ Allah berfirman dalam al-Qur'an :

خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ

(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain).

Ulama lain berpendapat bahwa Allah merendahkan derajat orang yang tidak mengakui keberadaan-Nya, yang membangkang terhadap hukum-hukum-Nya, yang menyombongkan diri dan menghardik milik orang lain. Allah berkehendak merendahkan semua makhluk yang mendurhakai-Nya.³⁹ sedangkan lawannya yaitu *ar-Râfi'*, kata *ar-Râfi'* tidak digambarkan dalam al-Qur'an sebagai kata sifat yang merujuk

³⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur'an*, 122.

³⁶ Abdur Razaq, *Ensiklopedi Asma'ul Husna*, 616.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur'an*, 123.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur'an*, 128-129.

³⁹ Muhammad Syafii Antonio, *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, 131.

kepada Allah, melainkan hanya ada kata kerja bahwa Allah “*yarfa’u darajât*”. Hal demikian tergambarkan dalam Q.S. Mujâdalah/58:11.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

... Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Banyak disebutkan dalam al-Qur`an bahwa Allah meninggikan derajat para Nabi dan Wali, juga digambarkan bagaimana Allah meninggikan suatu yang ada di langit, seperti bintang dan lainnya. “Meninggikan” yang dimaksud dalam hal ini adalah meninggikan derajat seseorang di akhirat, kemudian ada juga yang berpendapat dalam artian fisik, yaitu mengangkat langit untuk menyelamatkan para Nabi dari ancaman orang-orang durhaka.⁴⁰ Allah meninggikan para ulama yang menuntut ilmu untuk agama mereka. Rasul pernah bersabda “seburuk-buruknya ulama adalah mereka yang mengunjungi pemimpin, dan sebaik-baiknya para pemimpin adalah mereka yang mengunjungi ulama. Sebaik-baik pemimpin adalah ia yang berada di depan pintu rumah orang fakir, dan seburuk-buruknya orang fakir adalah yang berada di depan rumah pemimpin.”⁴¹

Contoh nama Allah lain yang terlihat paradoks yaitu *al-Mu’izz* dan *al-Mudzill*. Jika dilihat dari segi makna, *al-Mu’izz* biasa diberi makna “Yang Menjadikan Mulia”. Lafaz *Al-Mu’izz* memiliki dasar kata ع-ز-ز yang jika diperhatikan memiliki makna kuat, keras.⁴² Jika kata tersebut disandarkan kepada Allah, maka memiliki makna bahwa Allah mempunyai kemampuan yang kuat, sehingga tidak ada satupun makhluk yang mampu menyamainya, maka makna itu menggambarkan kemahamuliaan Allah. Imam Ghazali menjelaskan bahwa *Al-Mu’izz* (Maha Memuliakan) adalah yang menganugerahkan kekuasaan bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan mencabut dari siapa yang dikehendaki-Nya. Sepertinya, hal demikian dipandang oleh al-Ghazali diantaranya dari firman Allah Q.S. Âli-‘imrân/3:26 yang mengatakan⁴³ :

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُوِّقِ الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِ الْحَيِّ الْقَيُّومِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ’ Al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur’an*, 127.

⁴¹ Jalaluddin Rumi, *Fîhi Mâ Fîhi: Aḥadist Maulanâ Jalâluddîn al-Rûmi, Syâ’ir al-Shufiyyah al-Akbar*,

23.

⁴² Abu Husain Ahmad ibn Faris, *Mu’jam Maqâyis Al-Lughah*, Mesir: Syarikah wa Maktabah, 1971, 38.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ’ Al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur’an*, 133-

134.

Pada ayat di atas, dengan kekuasaan-Nya Allah dapat merangkai kemuliaan. Dan kekuasaan yang sejati adalah keterlepasan dari segala kebutuhan kecuali kepada Allah dan pada saat itu juga yang kuasa adalah yang menguasai kerajaannya, yaitu tentara dan rakyat. Kerajaan seseorang adalah hati dan tentara serta rakyatnya yaitu nafsu, amarah, syahwat. Ketika seseorang dapat mengendalikan kerajaannya maka ia mencapai tingkat kemuliaan yang Allah janjikan kepadanya.

Sedangkan *al-Mudzill* Nama Allah ini bermakna Allah menimpahkan kehinaan. Namun, dalam al-Qur'an tidak ditemukan ini sebagai sifat Allah, melainkan dalam bentuk kata kerja yang tertuju kepada Allah. Jika seseorang beranggapan bahwa kebutuhan ada di makhluk dan merasa akan hal demikian, kemudian kerakusan mendiami jiwanya, hingga dia kecewa akan hasilnya, sungguh kehinaan telah disandangnya.⁴⁴

... وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Allah juga melalui sifat ini menegaskan bahwa Dia mampu membuat hina kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Maka tidak ada seorang yang mampu menahan-Nya.⁴⁵

Keinginan manusia bebas tidak sekadar berasal dari paksaan, namun juga dari keniscayaan. Manusia bukan dipaksa ketika hendak mengerjakan dengan bebas. Seseorang juga tidak dicegah untuk memiliki pikiran bebas saat sedang membuat pertimbangan. Kehendak bebas manusia tidak terikat pada paksaan yang berasal dari rantai sebabakibat. Kehendak bebas manusia juga tidak terikat pada keniscayaan yang berasal dari ke-Mahatahuan Tuhan.

Pada Makkah awal, nama Allah tidak termasuk dalam *al-asmâ al-husnâ*. Ketika al-Qur'an diturunkan untuk pertama kali, orang-orang Arab pada waktu itu sudah mengenal kata "Allah", sebab itu pada periode Makkah awal tersebut orang-orang Arab tidak asing lagi ketika mendengar kata "Allah". Allah sendiri memperkenalkan diri-Nya pertama kali dengan nama *al-Karîm*. Lafaz *al-Karîm* sendiri yang mensifati Allah dalam kitab suci merujuk kepada Allah dengan kata "*Rabb*". Bahkan kata tersebut yang berbentuk *superlatif* yang merujuk kepada Allah yaitu "*al-Akram*" yaitu dalam Q.S. Al-'Alaq/96:3.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan adanya kontra antara kata اقْرَأْ yang pertama dengan kata اقْرَأْ yang ada di ayat ke tiga. Perintah baca pada ayat pertama dimaksudkan

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmâ' Al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur'an*, 134.

⁴⁵ Muniruddin, "Al-Asma Al-Husna Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", 107.

untuk syarat yang ada pada seseorang ketika ingin membaca, yaitu harus tulus karena Allah. Adapun di ayat yang ketiga, Allah memaparkan manfaat yang bisa diambil pada saat manusia membaca sebuah bacaan bahkan ketika bacaan tersebut diulang. Janji Allah adalah ketika manusia membaca karna Allah, maka Dia akan memberikan pengetahuan, ilmu, dan wawasan, walaupun yang manusia baca hal yang diulang. Quraish Shihab juga melanjutkan dalam tafsirnya bahwa kata “*al-Akram*” biasa diartikan sebagai “Maha Pemurah atau Yang Paling”. Lafaz tersebut berasal dari “*karama*” yang biasanya diterjemahkan: memberi dengan mudah, terhormat, mulia, dan lainnya.⁴⁶

Bukan hanya *al-Karîm*, sifat Allah *al-Barr* juga disebutkan dalam al-Qur`an pada periode Makkah awal ini dalam dimensi *jamâliyah*. Sifat tersebut bergandengan dengan sifat lainnya yaitu *ar-Rahîm*. Hal tersebut bisa dilihat dalam Q.S. at-Thûr/52:28 yang berbunyi:

إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ

Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Mahaluas kebajikan-Nya lagi Maha Penyayang.”

Dalam himpunan mushafnya, ayat-ayat al-Qur`an selalu dimulai dengan *basmalah*. Dari segi urutan waktu datangnya wahyu, al-Qur`an dimulai dengan ayat-ayat pertama surah al-‘Alaq yang diawali dengan ucapan “*Iqra` bismirabbika al-ladzî khalaq...*” kata awal dari al-Qur`an ini baik yang pertama maupun yang kedua, merupakan “kata-kunci” yang memuat makna sedemikian pentingnya, serta sangat strategis kedudukannya dalam risalahnya berkomunikasi dengan manusia.

Islam mengenal bahwa Allah Yang Maha Kuasa itu mempunyai banyak nama sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Akan tetapi mengapa yang dipilih sebagai tutur kata dalam kontak awalnya nama-nama *Rabb*, *Rahmân*, dan *Rahîm* (*Bismi Rabbika, Bismillâhirahmânirrahîm*). Melalui kata ini al-Qur`an ternyata menyerukan agar seseorang berpikir dan merenung sesudah terlebih dahulu diajak membaca (*Iqra`*). Nama-nama yang ditampilkan dalam pengenalan awal ini bertumpu pada makna hakiki dari penciptaan (*Khalaq*). Apakah makna hakiki dari penciptaan itu, menurut wahyu suci ini? Segala ciptaan yang ada disekitar dan dalam dirinya, seluruhnya hadir dalam nama *ar-Rahmân*.⁴⁷

Selain nama Allah *al-Karîm*, pada periode Makkah awal ini juga Allah memperkenalkan diri-Nya kepada melalui al-Qur`an dengan nama *al-Ghafûr*. Dalam kitab *Mu`jam Mufradât* diketahui bahwa asal kata *al-Ghafûr* dari kata “*ghafara*” yang memiliki makna dasar “mengenakan sesuatu apa yang melindunginya dari kotoran batin”. Dan darinya dikatakan: tinggalkanlah pakaianmu di dalam mangkuk, dan sentuhlah pakaianmu, karena sesungguhnya lebih memaafkan dari pada kotoran. Dan

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 398.

⁴⁷ Ali Yafie, “Al-Qur`an Memperkenalkan Diri,” dalam *Jurnal Ulumul Qur`an*, Vol. 1 No. 1 Tahun 1989, 1.

ampunan Allah adalah melindungi hamba dari bahaya tersentuh oleh siksaan. Dan ini mejadi bagian dari sifat Allah.⁴⁸

Al-Khattâbi menjelaskan bahwa jika terdapat nama Allah yang secara jelas berasal dari akar kata yang serupa, namun dalam bentuk yang lain, sudah dipastikan bahwa kata-kata tersebut mempunyai makna baru yang dimunculkan, buka hanya sekadar pengulangan. Selain itu Imam Ghazali juga menjelaskan perbedaannya, terutama nama Allah *al-Ghafûr*. hal tersebut memberi informasi bahwa Allah mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang sangat banyak tidak terbilang. Sedangkan *al-Ghaffâr* menginformasikan makna bahwa Allah sering kali mengampuni, walaupun hamba tersebut melakukan dosa yang sama untuk kesekian kalinya.⁴⁹

Harus pahami bahwa nama-nama Allah bersumber dari *al-Kitâb*. Jika *al-Kitâb* merupakan bahwa dari Allah kepada Muhammad, maka ia harus memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Karena Allah bersifat absolut, memiliki kesempurnaan pengetahuan, dan tidak memiliki sifat relatif, maka kitab-kitab-Nya pun pada sisi kandungannya (*al-muhtawâ*) mengandung unsur-unsur yang absolut.
- b. Karena Allah tidak perlu mencurahkan ilmu dan petunjuk bagi diri-Nya sendiri, maka kitab ini yang merupakan kitab penutup diturunkan sebagai petunjuk manusia. Demikian pada sisi pemahamannya (*al-Fahm al-Insâni*) ia harus memuat unsur-unsur yang relative.
- c. Karena kesempurnaan cara berpikir manusia dicapai melalui bahasa, maka ada dua konsekuensi, yaitu: *Pertama*, kitab ini dimanifestasikan dengan bahasa manusia. *Kedua*, kitab ini harus memiliki karakter khusus, yaitu muatannya bersifat absolut dan pemahamannya bersifat relatif. Karakter ini yang disebut dengan kemutlakan bentuk linguistic (*tsabât al-nash*) yang berupa teks sekaligus memiliki relatifitas pemahaman (*harakah al-muhtawâ*). Karakter semacam ini yang mengindikasikan bahwa *al-Kitâb* berasal dari Tuhan, karena tidak mungkin bagi manusia yang lemah memenuhi persyaratan tersebut.⁵⁰

Kata *al-Kitâb* ada di dalam al-Qur`an sebanyak 255 kali dalam bentuk tunggal dan dalam bentuk *jama'* sebanyak enam kali. Penggunaan kata tersebut yang paling sering di dalam al-Qur`an adalah dalam kaitannya dengan wahyu Tuhan kepada para Nabi. Jadi, kepada para Nabi sebelum Muhammad telah diturunkan kitab.⁵¹

Bukan hanya dimensi *jamâliyah*, Allah juga memberitahukan kepada makhluk berupa dimensi *jalâliyah*. *Al-Qâdir* adalah nama yang pertama kali Allah perkenalkan kepada makhluk-Nya dari dimensi *jalâliyah* yang bearti Maha Kuasa. Teologi Asy'ariyah menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah tidak berdiri sendiri tetapi bersatu dalam esensi Allah yang satu. Menurut aliran ini, sifat-sifat yang tampak bertentangan sebenarnya adalah manifestasi dari esensi Allah yang tak terbagi dan sempurna.⁵²

⁴⁸ Abû Qâsim al-Husain Ibn Muhammad al-Isfahâni, *Mu'jam Mufradât alfâz al-Qur`ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 609.

⁴⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqshad Al-Asnâ Syarh Asmâ' Allah Al-Husnâ*, (Damsyik: Matba'ah al-Shabâh, 1999), 120.

⁵⁰ Muhammad Shahrur, *al-Kitâb wa al-Qur`ân: Qirâ'ah Mu'âshirah*, Diterjemahkan oleh Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 66.

⁵¹ Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah al-Qur`an*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), 48.

⁵² Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqsd Al-Asna fi Sharh Asma' Allah Al-Husna*. 46.

Al-Ghazali, seorang tokoh penting Asy'ariyah, dalam karyanya "*Al-Maqshad Al-Asnâ*," menjelaskan bahwa memahami sifat-sifat Allah sebagai aspek dari kesatuan yang tak terbagi menghindarkan adanya kontradiksi. Semua sifat Allah melengkapi satu sama lain dalam kesempurnaan-Nya.

Ayat tentang nama Allah *al-qâdir* turun berkenaan agar manusia ingat, terlebih orang-orang gurun pasir pada waktu itu bahwa setiap dari mereka akan kembali hidup di hari kiamat. Allah telah menciptakan dan memeliharanya itu benar-benar berkuasa mengembalikan manusia kepada kehidupan sesudah mati, memperbaruinya lagi setelah rusak. Penciptaan pertama kali itu menjadi saksi akan kemahakuasaan Allah, sebagaimana ia menjadi saksi atas penentuan dan pengaturan-Nya. penciptaan yang Allah lakukan akan tiada hikmahnya jika tidak ada penghidupan kembali untuk memperlihatkan rahasia dan mengasihi balasan yang setimpal.⁵³

Gambaran tentang nama Allah *al-Qâdir* disebutkan dalam Q.S. Ath-Thâriq/86:8, yang berbunyi:

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ

Sesungguhnya Dia (Allah) benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati)

Ayat tersebut memberitahukan bahwa Tuhan dalam proses menciptakan makhluk itu dengan sangat memukau dan sempurna, dan berkat ke Maha Kuasa-nya Tuhan dapat menghidupkan setelah kematian. Jika dicermati kata "*innahu*" pada ayat di atas kembali kepada Pencipta yaitu Allah. Memang secara eksplisit belum disematkan kepada Allah mengenai hal itu, akan tetapi kata "*khuliqa*" sebelum ayat itu pada dasarnya disematkan kepada Allah, argumennya adalah karena mustahil sesuatu termasuk seorang hamba dapat menciptakan atau mengadakan dirinya sendiri.⁵⁴

Periode Makkah awal juga tampil nama Allah yaitu *dzul jalâli wal ikrâm*, nama ini cukup mengagumkan karena nama ini menyatukan sifat *jamâliyah* dan *jalâliyah*, dan hanya tampil sekali dalam al-Qur'an. Allah mengatakan:

تَبْرَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Mahaberkah nama Tuhanmu Pemilik keagungan dan kemuliaan.

Terkait hal ini Ibnu Jarir mengatakan: "nama Allah yang satu ini Maha Mulia, yaitu nama Rabb Muhammad, karena Dia yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Allah yang memiliki keagungan dan karunia atas segala nikmat.

Memahami apapun terkait Tuhan yang kurang fokus terhadap paradoks dalam *al-asmâ al-husnâ* bisa memicu pemahaman yang tidak sempurna dan bisa mengubah perilaku manusia. Contohnya, ketika Allah dipahami sekadar Zat Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, secara tidak langsung memberikan dampak kelunakan secara moral. Itu bisa terjadi karena Tuhan dipahami sebagai Zat yang memaafkan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni dosa-dosa manusia. Oleh karena itu, ajaran tasawwuf mengajarkan zikir kepada Allah melalui Asmaul Husna,

⁵³ Sayyid Qutub, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur`ân*, 236.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, 183.

agar manusia dapat mempersepsi Allah secara menyeluruh dan tidak memahaminya-Nya secara parsial.

Hal tersebut secara umum dapat diselesaikan dengan cara bahwa memahami sifat-sifat Allah tidaklah bertentangan satu dengan yang lainnya, namun saling melengkapi. Misalnya sifat kasih sayang (*ar-rahmân*) dan sifat (*al-muntaqim*) Allah tidak bertentangan, tetapi saling mendukung. Allah menciptakan makhluk dengan kasih sayang-Nya, namun juga memberikan balasan yang setimpal kepada makhluk yang berbuat maksiat atau kejahatan.. Selain itu, dalam konteks nama-nama Allah, setiap nama atau sifat Allah memiliki makna yang dalam dan luas. Sehingga, walaupun terkadang terlihat bertentangan dalam sudut pandang manusia yang terbatas, namun dalam pandangan yang lebih luas, kedua sifat tersebut saling berpadu dan harmonis dalam keagungan Allah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan temuan-temuan di atas mengenai *al-asmâ al-ḥusnâ* dalam dimensi *jamâliyah* dan *jalâliyah* yang menjadi identitas Allah, hendaknya bisa dimengerti bahwa kedua bagian itu adalah bentuk kesempurnaan dan kemahakusaan Allah yang luar biasa. Perbedaan atau paradoks yang dilihat dalam *al-asmâ al-ḥusnâ*-Nya bahkan tidak bermaksud untuk meruntuhkan konsep keesaan Allah.

Penyelesaian paradoks dalam Asmaul Husna terletak pada pemahaman yang mendalam tentang tauhid dan konteks di mana sifat-sifat Allah dinyatakan. Pendekatan teologis dan filosofis yang diambil oleh ulama Asy'ariyah, Maturidiyah, serta filsuf Islam, dan tafsir kontekstual membantu menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah, meskipun tampak bertentangan, sebenarnya mencerminkan kesempurnaan dan kesatuan ilahi.

Hal tersebut secara umum dapat diselesaikan dengan cara bahwa memahami sifat-sifat Allah tidaklah bertentangan satu dengan yang lainnya, namun saling melengkapi. Misalnya sifat kasih sayang (*ar-rahmân*) dan sifat (*al-muntaqim*) Allah tidak bertentangan, tetapi saling mendukung. Allah menciptakan makhluk dengan kasih sayang-Nya, namun juga memberikan balasan yang setimpal kepada makhluk yang berbuat maksiat atau kejahatan. Selain itu, dalam konteks nama-nama Allah, setiap nama atau sifat Allah memiliki makna yang dalam dan luas. Sehingga, walaupun terkadang terlihat bertentangan dalam sudut pandang manusia yang terbatas, namun dalam pandangan yang lebih luas, kedua sifat tersebut saling berpadu dan harmonis dalam keagungan Allah. *Al-asmâ al-ḥusnâ* terlihat paradoks karna pemahaman manusia masih bersifat parsial, belum menyeluruh. Bukan sifat-sifat Allah yang bertentangan, namun pemahaman manusia terhadap Allah yang bersifat parsial. Akibatnya seolah-olah ada paradoks di dalam nama-nama-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Jamaluddin Muhammad. *Syarḥu Ibn ‘Aqîl ‘ala alfiyyah*. t.tp., al-Haramain Jaya, 2005.
- Al-Anshari, Jamaluddin Muhammad ibn Manzhur. *Lisân Al-‘Arab*. Libanon: Dâr al-Ma’ârif, 1981.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Asmâul Husnâ*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Al-Banjari, Abdurrahman Shiddiq. *risâlah ‘amal ma’rifah wa taqrîr*. Banjarmasin: Toko Buku Muwaddah, t.th.
- Al-Fayadh, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2012.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Maqshad Al-Asnâ Syarh Asmâ` Allah Al-Husnâ*. Damsyik: Matba’ah al-Shabâh, 1999.
- Al-Hajjaj, Abu Husain Muslim. *Shaḥîḥ Muslim*. Libanon: Dar al-fikr, 2011, juz 2.
- Al-Isfahâni, Al-Abû Qâsim al-Husain. *Mu’jam Mufradât alfâz al-Qur`ân*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah al-Qur`an*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2009.
- Aplikasi Kamus Online “Al-Ma’any,” dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar>.
- As-Sanusi, Muhammad ibn Yusuf. *Syarḥun Ummul Barâhin*. Diterjemahkan oleh Ahmad Muntaha, Kediri: Santri Salaf Press, 2014.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia; Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.
- Bently, Jerry H., et al., *Seascapes: Maritime Histories, Littoral Cultures, and Transoceanic Exchanges*. Honolulu: University of Hawai Press, 2007.
- Faisol, M. *Hermeneutika Gender. Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith*, Malang: Maliki Press, 2011.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Haffi, *Kamus Arab, Inggris dan Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1994.
- Ibn Faris, Abu Husain Ahmad. *Mu’jam Maqâyis Al-Lughah*. Mesir: Syarikah wa Maktabah, 1971.
- Ma’luf, Louis. *Al-Munjid Fi Lughah Wal ‘Alâm*. Beirut: Dâr Al-Masyriq, 1986.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan, 1996.
- Narain, Harsh. *Konsep Wahyu dalam Islam dan Hinduisme*. Jakarta: Lembaga Studi Agama, 1989.
- Nugraha, Riant. *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Qutub, Sayyid. *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur`ân*. Jilid 12, Beirut: Sarus Syuruq, 1992.

- Rakhmat, Jalaluddin. "Allah dalam Dimensi Jalaiyah dan Jamaliyah," dalam <http://misykat.net/artcle/131588/Allah-dalam-dimensi-jalaliyahjamaliyahkhjalluddin.html>.
- Razaq, Abdur. *Ensiklopedi Asma'ul Husna*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016.
- Rumi, Jalaluddin. *Fîhi Mâ Fîhi: Aḥadist Maulanâ Jalâluddîn al-Rûmi, Syâ'ir al-Shufiyyah al-Akbar*. diterjemahkan oleh Abdul Latif, Yogyakarta: IKAPI, 2018.
- Rusli, Ris'an. *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Depok: Prenada Media, 2018.
- Shahrur, Muhammad. *Al-Kitâb wa al-Qur`ân: Qirâ`ah Mu`âshirah*. Diterjemahkan oleh Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmâul Husnâ dalam perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sufiyana, Atika Zuhrotus. *Relasi Gender dalam Kajian Islam, "The Tao of Islam Karya Sachiko Murata,"* dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.
- Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan* Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Umar, Ali Hasan. *Manfaat dan Keutamaan Asma'ul Husna*. Semarang: Kaifa Toha Putra, 1979.
- Umar, Nasaruddin. "Meraih Kepribadian Jamaliyah," dalam <https://www.uinjkt.ac.id/id/meraih-kepribadian-jamaliyah/>.
- Umar, Nasaruddin. *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2014.
- Yafie, Ali. "Al-Qur'an Memperkenalkan Diri," dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 1 No. 1 Tahun 1989.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010.